

# PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MATEMATIKA SMK MENGANALISIS BUTIR SOAL MELALUI SUPERVISI TEKNIK PELATIHAN DI KABUPATEN ACEH SELATAN

Junaedi Dongoran<sup>1</sup>; Paningkat Siburian<sup>2</sup>; Harun Sitompul<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Guru SMA Negeri Unggul Darussalam Labuhan Haji, Jl. Ujung Batu, Labuha Haji  
Aceh Selatan; Surel: [jundo.run@gmail.com](mailto:jundo.run@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Teknik – UNIMED; <sup>3</sup>Dosen Fakultas Teknik – UNIMED

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru matematika SMK menganalisis butir soal melalui penerapan supervisi akademik teknik pelatihan di Kabupaten Aceh Selatan. Subyek dalam penelitian ini adalah guru-guru mata pelajaran Matematika SMK di Kabupaten Aceh Selatan berjumlah dua belas orang. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilaksanakan secara terpadu dan sistematis, yakni mulai perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan kemudian diakhiri dengan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) tes analisis butir soal, (2) observasi, (3) kuesioner, dan (4) dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Dari hasil analisis dan pengolahan data *pre-test* nilai rata-rata kemampuan guru menganalisis butir soal adalah 8,52 dengan kategori sangat kurang. Nilai tersebut meningkat setelah dilaksanakan pelatihan pada siklus I menjadi 76,15 (kategori cukup). Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kemampuan guru menganalisis butir soal meningkat menjadi 94,13 dengan kategori sangat baik. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru matematika SMK menganalisis butir soal dapat ditingkatkan melalui penerapan supervisi akademik teknik pelatihan di Kabupaten Aceh Selatan.

Kata kunci: *supervisi, analisis butir soal, pelatihan.*

## Abstract

*The aim of this research is to improve the ability of SMK Math teachers at South Aceh Regency in analyzing test item through training technique of academic supervision. The subject of this research is 12 teachers who teach at SMK at South Aceh Regency. The design of this research is school action research which is done integrated and systematically, this is plan, action and observation, and reflection. The data gathering techniques in this research are (1) test item analysis, (2) observation, (3) questionnaire, and (4) documentation. This research was done in two cycles. Based on data analyzing of the pre-test it was known that the average of teacher ability in analyzing test item was 8.52 which categorized as 'Less'. Then, that score was increased became 76.15 ('Enough') after training in the first cycle. The score of teacher ability was increased became 94.13 which categorized as 'Best' after training was held in the second cycle. In conclusion, this research prove that the implementation of training technique in academic supervision can improve SMK math teachers capability in analyzing test item at South Aceh Regency.*

**Key words:** *Supervision, Test analyzing items, Training.*

## PENDAHULUAN

Guru memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menentukan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan. Guru merupakan profesi yang pekerjaan utamanya adalah mengajar dan mendidik siswa agar mereka memiliki seperangkat bekal untuk menghadapi kehidupannya. Pekerjaan mengajar dan mendidik secara profesional memerlukan keahlian khusus. Untuk itu, guru wajib memiliki empat kompetensi yang melekat pada dirinya untuk bisa menjadi seorang profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dijelaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yang meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Kompetensi paedagogik dan kompetensi profesional inilah yang membedakan guru dengan profesi lainnya. Saud (2009: 44) menyatakan, "Perbedaan pokok antara profesi guru dengan profesi yang lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan-kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru".

Sebagai seorang profesional, seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tidak hanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, tetapi juga menilai dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Menilai dan mengevaluasi merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak kalah pentingnya dengan kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan di atas. Meskipun demikian, keseluruhan kegiatan itu harus dipandang sebagai suatu rangkaian yang terpadu (holistik). Menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa juga merupakan bagian tidak terpisahkan dari pembelajaran.

Guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar peserta didik membutuhkan instrumen penilaian yang berkualitas agar dapat mengukur dengan baik tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Untuk memperoleh instrumen penilaian yang baik, benar, dan berkualitas, maka guru harus melakukan analisis butir soal, yang bertujuan untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Sudjana (2012 : 135) mengatakan analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai.

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah dibuat. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian (Nitko, 1996: 308). Tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan mutu soal melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan (Aiken, 1994: 63). Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru seperti yang dikatakan Aiken.

Sesuai dengan tuntutan kompetensi, para guru seharusnya memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan baik, termasuk melakukan analisis butir soal. Akan tetapi harapan tersebut belum sepenuhnya terlaksana, karena masih banyak ditemukan guru yang belum bisa melakukan evaluasi dengan baik, yang sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi. Misalnya masih banyak ditemukan guru

yang belum memahami dan mampu mengembangkan soal, menganalisis butir soal sesuai dengan prinsip, mekanisme, dan prosedur penilaian, serta interpretasinya. Kondisi dimaksud, mengakibatkan hasil penilaian peserta didik belum sepenuhnya menggambarkan tingkat pencapaian kompetensi siswa yang sesungguhnya.

Hasil studi awal terhadap 12 orang responden yang merupakan guru matematika SMK di Kabupaten Aceh Selatan, ditemukan informasi bahwa kemampuan rata-rata guru matematika SMK di Kabupaten Aceh Selatan dalam melakukan analisis butir soal adalah rendah. Data yang diperoleh bahwa 2 orang atau 16,67% guru menyatakan tidak mengetahui tujuan dan tidak pernah melakukan analisis butir soal, 4 orang atau 33,33% mengetahui tujuan analisis butir soal tetapi tidak pernah melakukan analisis butir soal, serta 6 orang atau 50% guru mengetahui tujuan analisis butir soal dan pernah melakukan analisis butir soal tetapi masih mengalami kendala.

Di antara penyebab rendahnya kemampuan guru dalam melakukan analisis butir soal adalah jarang guru mendapat pelatihan/bimbingan tentang bagaimana cara dan apa manfaat analisis butir soal. Baik dari pemerintah daerah maupun lembaga lain. Penyebab lainnya adalah jarang pengawas sekolah melakukan supervisi/bimbingan untuk meningkatkan kemampuan guru matematika SMK menganalisis butir soal. Hasil studi awal juga menunjukkan bahwa dari 12 orang guru yang menjadi responden hanya 2 atau 16,67% orang yang pernah mendapat bimbingan/supervisi dalam menganalisis butir soal. Padahal salah satu tugas utama pengawas sekolah adalah membantu permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru melalui supervisi akademik. Sebagaimana Sudjana (2012: 54) menyatakan salah satu tugas yang harus dilakukan pengawas sekolah adalah melakukan pembinaan guru melalui supervisi akademik sehingga guru mampu

meningkatkan kualitasnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru profesional. Penelitian Dasmala (2012: 91) juga menyimpulkan bahwa salah satu upaya peningkatan profesional guru adalah melalui supervisi pengajaran (akademik). Pelaksanaan supervisi akademik perlu dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah yang bertujuan memberikan pembinaan kepada guru-guru agar dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

Sudjana (2012: 6) menyatakan supervisi dapat dilakukan melalui supervisi individual dan supervisi kelompok. Supervisi individual memberikan bantuan secara individual kepada guru, sedangkan supervisi kelompok memberikan bantuan kepada guru dalam suatu kelompok tertentu melalui beberapa teknik supervisi, antara lain rapat staf sekolah, orientasi guru baru, *curriculum laboratory*, kepanitiaan, perpustakaan profesional, demonstrasi dan simulasi mengajar, lokakarya, *field trips*, diskusi panel, organisasi profesional, dan pelatihan (Sudjana, 2012: 7). Teknik supervisi individual maupun teknik kelompok sama-sama memiliki kelebihan dalam membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru.

Sebagaimana telah dikemukakan, terdapat beragam teknik supervisi kelompok. Salah satunya adalah pelatihan. Teknik pelatihan dapat diterapkan terhadap beragam materi atau topik, termasuk di dalamnya materi yang berkaitan dengan analisis butir soal. Menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang kompleks, karena tidak hanya berhubungan dengan analisis kualitatif tetapi juga dengan analisis kuantitatif. Untuk itu, ketika melakukan supervisi dalam membantu guru menganalisis butir soal, supervisor dituntut menggunakan teknik yang bisa mengakomodasi kebutuhan supervisi sehingga guru benar-benar mampu menganalisis butir soal dengan baik. Dengan pelatihan dimungkinkan terjadinya

interaksi tidak hanya antara supervisor dengan peserta tetapi juga antara sesama peserta pelatihan melalui diskusi dan latihan sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta dalam menganalisis butir soal bisa teratasi dengan baik.

Pelatihan pada dasarnya adalah suatu proses memberikan bantuan bagi para guru atau pekerja untuk memperbaiki kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan. Pelatihan kepada guru merupakan bagian dari supervisi akademik yang menjadi tugas dan tanggung jawab pengawas sekolah dalam memberikan bantuan profesional terhadap masalah-masalah yang dihadapi guru. Mangkunegara (2003: 24) mengemukakan bahwa pelatihan adalah proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, pegawai non-manajerialnya mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan terbatas. Menurut Sudjana (2012: 111) pelatihan kepada guru adalah proses pembelajaran guru melalui tatap muka agar guru menguasai keterampilan dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Secara umum tujuan pelatihan guru adalah untuk penambahan pengetahuan, keterampilan, perbaikan sikap dari peserta pelatihan, pengembangan penampilan kerja individu dan pengembangan karir seseorang.

Teknik supervisi pelatihan diyakini bisa membantu permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memberikan sumbangan positif terhadap peningkatan kompetensi guru, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh: (1) Sukoco (2010: 82) pada guru SMP RSBI di Kota Semarang, menyimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kompetensi guru; (2) Nuchiyah (2007) pelatihan yang diikuti oleh guru-guru SD se kecamatan Serang Kabupaten Serang pada sejumlah 80 orang dari 40 SD, menunjukkan bahwa

pelatihan dapat : (a) meningkatkan wawasan guru-guru SD tentang pembelajaran terpadu dilaksanakan melalui tanya jawab; (b) meningkatkan keterampilan merancang tema-tema model pembelajaran tematik melalui pelatihan membuat rencana program pembelajaran model tematik (pembuatan RPP); dan (b) mengaplikasikan mensosialisasikan tentang pembelajaran model tematik melalui praktek atapunampilan setiap kelompok; dan (3) Hasanah (2010) dalam penelitiannya pengaruh pendidikan dan pelatihan kepemimpinan guru dan iklim kerja terhadap kinerja guru sekolah dasar se-Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta. Kesimpulan penelitian adalah terdapat pengaruh pendidikan dan pelatihan kepemimpinan guru terhadap kinerja guru dengan koefisien determinasi sebesar 0,573. Guru yang mengikuti diklat kepemimpinan dapat meningkatkan kinerja guru tersebut di sekolah.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Sagala (2013: 203), menyatakan bahwa pelatihan sesuai kebutuhan berkontribusi signifikan untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengajar dan dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru. Lebih lanjut dikatakan bahwa pelatihan yang tidak berkontribusi untuk peningkatan kualitas profesionalisme guru sebaiknya ditiadakan. Utomo (2011: 555) mengemukakan bahwa walaupun pelatihan itu menghadapi keterbatasan waktu dan dana, tetapi jika pelatihan dilakukan dengan pendekatan yang tepat, dan guru diberi kesempatan yang cukup untuk lebih aktif menerapkan apa yang diperolehnya dari pelatihan, maka hasilnya sangat positif.

Untuk itu, agar pelatihan yang dilaksanakan berjalan dengan efektif, efisien, dan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang diinginkan, maka program pelatihan yang direncanakan harus didesain dan dikembangkan secara sistematis dan sistemik sehingga bisa memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang berlangsung

dalam pelatihan. Pelatihan dapat dikatakan efektif apabila mampu memfasilitasi peserta pelatihan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, dan pelatihan dikatakan efisien apabila dalam pelaksanaan program menggunakan sumber daya yang sesuai dengan keperluan.

Pribadi (2014: 22—23) menyatakan salah satu desain yang dapat diimplementasikan untuk mendesain dan mengembangkan program pelatihan yang efektif dan efisien adalah melalui analisis kebutuhan, desain, pengembangan, implementasi, dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan pelatihan, yang disingkat dengan ADDIE. Desain sistem pembelajaran ADDIE bisa dikatakan sederhana dan dapat dilaksanakan secara bertahap dan sistematis untuk mewujudkan suatu pelatihan yang komprehensif, serta penerapannya bisa dilaksanakan secara fleksibel, baik *off the job training* maupun *on the job training*.

#### **METODE DAN ANALISIS DATA**

Subyek penelitian ini adalah guru-guru matematik SMK di Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh berjumlah 12 orang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan (*action research*), dengan jenis penelitian tindakan sekolah (PTS). Model desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model desain Kemmis & MC Taggart yang dirancang dengan proses siklus yang terdiri dari : merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*action*) dan mengamati (*observation*), serta melakukan refleksi (*reflectif*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah (1) kuesioner/ angket, digunakan untuk mendapatkan data awal tentang kemampuan guru menganalisis butir soal, serta untuk melihat respon guru terhadap program pelatihan; (2) observasi, digunakan untuk mengumpulkan data interaksi selama aktivitas pelatihan berlangsung yang bertujuan untuk memperbaiki kegiatan program pelatihan;

(3) Tes alisis butir soal, digunakan untuk melihat kemampuan guru menganalisis butir soal; dan (4) Dokumentasi, digunakan untuk mendukung, memperkuat dan menyempurnakan data-data yang dibutuhkan selama dan sesudah pelatihan berlangsung. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif yang mengacu pada tiga tahap, yaitu (1) mereduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi. Penelitian berhasil apabila  $\geq 90\%$  peserta telah mencapai skor minimal 80 atau kategori baik setelah diberikan tindakan.

#### **PEMBAHASAN**

Nilai rata-rata kemampuan guru menganalisis butir soal sebelum pelatihan berada pada kategori sangat kurang, yaitu 8, 52, dengan rincian semua peserta pelatihan memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang. Perolehan nilai rata-rata *pre-test* peserta pada analisis kualitatif adalah 59, 66 dan masih berada pada kategori kurang dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 43, 18. Sedangkan untuk analisis kuantitatif, peserta pelatihan belum ada yang menyelesaikan atau perolehan nilai rata-rata *pre-test* peserta pada analisis kuantitatif adalah 0.

Pelaksanaan penelitian pada siklus I berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Akan tetapi hasil pencapaian belum seperti yang diharapkan, karena dari hasil refleksi, beberapa orang peserta pelatihan belum mencapai nilai indikator keberhasilan. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta pelatihan pada siklus pertama masih berada pada kategori kurang, yaitu 76, 15 dengan rincian masing-masing 4 orang atau 33, 33% perserta berada pada kategori nilai sangat baik dan kategori baik, 1 orang atau 8, 33% peserta berada pada katorgori nilai cukup, serta 3 orang atau 25% peserta berada pada katogori nilai sangat kurang. Dilihat dari paparan data, baru 8 orang atau 66, 67% dari jumlah peserta pelatihan yang sudah mencapai nilai

indikator keberhasilan, sedangkan sisanya, yaitu 4 orang atau 33, 33% peserta belum mencapai indikator keberhasilan.

Nilai rata-rata *post-test* pada siklus I untuk analisis kualitatif meningkat menjadi 85, 42 dengan kategori baik dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 56, 67. Dilihat dari perolehan nilai peserta pelatihan siklus I pada analisis kualitatif, hanya dua orang lagi yang belum mencapai nilai indikator keberhasilan. Sedangkan nilai rata-rata peserta pelatihan pada analisis kuantitatif meningkat menjadi 72, 57 dengan kategori cukup. Nilai tertinggi yang dicapai oleh peserta pelatihan adalah 100 dan nilai terendah adalah 30. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan pada analisis kuantitatif, peserta pelatihan yang sudah mencapai indikator keberhasilan adalah 6 orang atau 50%, dengan rincian 4 orang atau 33, 33% berada pada kategori nilai sangat baik dan 2 orang atau 16, 67% berada pada kategori nilai baik. Sisanya 6 orang atau 50% peserta pelatihan belum mencapai indikator keberhasilan, dengan rincian masing-masing 1 orang atau 8,33% berada pada kategori kurang, 3 orang atau 25% berada pada kategori sangat kurang, dan 2 orang atau 16, 67% berada pada kategori cukup. Perolehan nilai peserta pelatihan pada analisis kuantitatif yang masih berada pada kategori sangat kurang adalah analisis reliabilitas dengan rata-rata 37, 50, yang berada pada kategori kurang adalah analisis validitas dengan nilai rata-rata 61, 88 dan yang berada pada kategori cukup adalah analisis daya pembeda dengan nilai rata-rata 69, 73. Adapun untuk analisis distraktor dan analisis tingkat kesukaran sudah mencapai nilai kategori sangat baik.

Jika dibandingkan nilai rata-rata hasil *pre-test*, perolehan nilai rata-rata hasil *post-test* sudah meningkat. Akan tetapi, karena indikator keberhasilan belum tercapai, maka pelatihan pada siklus berikutnya harus dilanjutkan. Indikator yang ditetapkan adalah  $\geq 90\%$  peserta pelatihan harus memperoleh nilai minimal 80.

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua merupakan hasil refleksi dari siklus pertama, dimana pelaksanaan tindakan yang belum terlaksana atau perlu ditambahkan dari hasil refleksi diterapkan pada siklus kedua. Tindakan pada siklus kedua bertujuan untuk menyempurnakan tindakan pada siklus pertama sehingga kemampuan guru dalam menganalisis butir soal mencapai indikator keberhasilan. Pelaksanaan pelatihan pada siklus II lebih banyak berdiskusi dan latihan tentang analisis kuantitatif dengan bantuan *ms. excel* dan difokuskan pada kelemahan-kelamahan peserta pelatihan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, yaitu mengaplikasikan rumus-rumus dalam menganalisis daya pembeda, validitas, dan reliabilitas dengan bantuan *ms. excel*.

Setelah selesai pelatihan pada siklus II, peserta pelatihan diberikan *post-test*. Dari hasil pengolahan data nilai *post-test*, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan guru sebagai peserta pelatihan dalam menganalisis butir soal, yaitu meningkat menjadi kategori sangat baik (94, 13) yang sebelumnya pada siklus I berada pada kategori kurang (76, 15), peningkatannya sebesar 17, 98.

Dilihat dari perolehan nilai analisis kualitatif, nilai rata-rata peserta pelatihan pada siklus II meningkat menjadi 92, 22 dengan kategori sangat baik, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 83, 33. Artinya semua peserta pelatihan siklus II pada analisis kualitatif sudah mencapai nilai indikator keberhasilan. Adapun nilai rata-rata peserta pelatihan pada analisis kuantitatif pada siklus II adalah 93, 84 dengan kategori sangat baik, dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 78, 51. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan pada analisis kuantitatif, hanya satu orang lagi peserta pelatihan yang belum mencapai indikator keberhasilan. Artinya 11 orang atau 91, 67% peserta sudah mencapai indikator keberhasilan. Dengan rincian 10 orang atau 83, 33%

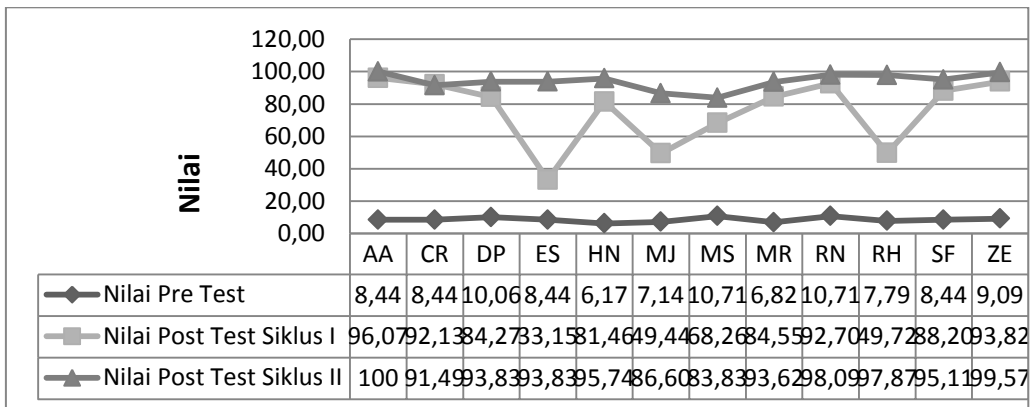
berada pada kategori nilai sangat baik dan 1 orang atau 8,33% berada pada kategori nilai baik

Ditinjau dari pencapaian analisis kualitatif dan analisis kuantitatif secara umum pada siklus II, diketahui bahwa 10 orang atau 83,33% peserta pelatihan berada pada kategori nilai sangat baik dan 2 orang atau 16,67% berada pada kategori nilai baik. Ini menunjukkan bahwa 100% peserta

pelatihan sudah mencapai indikator keberhasilan.

Adanya peningkatan antara kemampuan guru menganalisis butir soal pada Siklus I siklus dan siklus II melalui pelatihan sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sagala (2013:203) bahwa pelatihan sesuai kebutuhan berkontribusi signifikan untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengajar dan dapat meningkatkan kualitas profesionalisme guru.

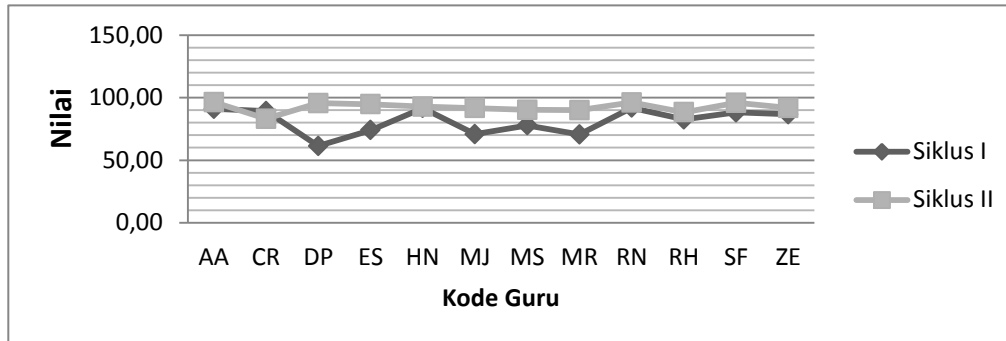
Berikut ini merupakan diagram pencapaian nilai peserta pelatihan menganalisis butir soal pada setiap siklus.



Berdasarkan refleksi dan pengolahan data hasil observasi terhadap kegiatan peserta pada saat pelatihan oleh tiga orang observer pada siklus pertama, diketahui bahwa 7 orang atau 58,33% peserta berada pada nilai kategori baik dan sangat baik, serta 5 orang atau 41,67% peserta berada pada nilai kategori kurang dan cukup. Aspek/komponen sikap yang perlu diperbaiki pada siklus I (masih rendah) adalah tanggung jawab dan kerja sama.

Setelah melakukan perbaikan serta memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta pelatihan, nilai hasil observasi peserta pelatihan pada siklus II meningkat. Sebelumnya pada siklus I hanya 7 orang atau 58,33% yang nilainya berada pada kategori baik dan sangat baik, meningkat menjadi seluruh peserta (12 orang atau 100%) peserta pelatihan berada pada kategori nilai baik dan sangat baik.

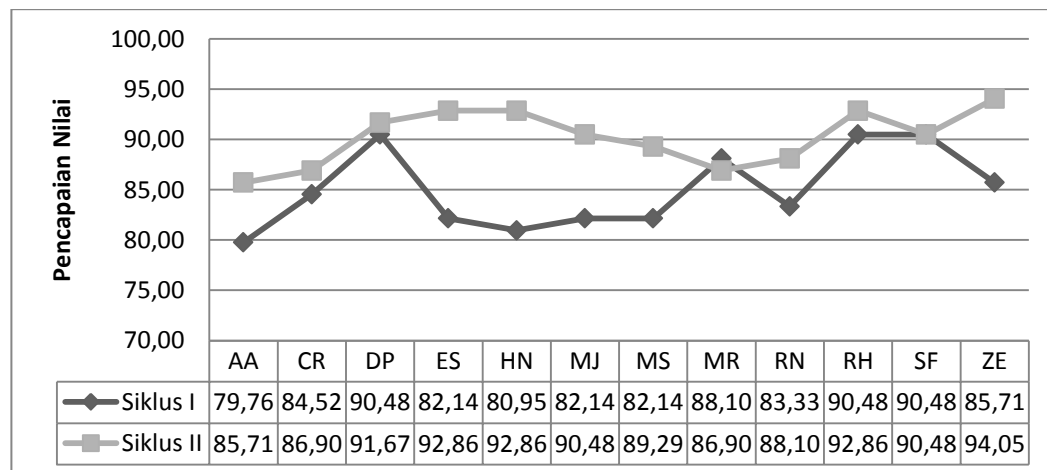
Berikut ini merupakan diagram pencapaian nilai hasil observasi peserta pelatihan pada setiap siklus.



Pada kegiatan refleksi tentang hasil respon peserta pelatihan terhadap kegiatan program pelatihan pada siklus I telah dipaparkan data dan informasi bahwa 3 orang atau 25% peserta memberikan respon sangat baik, 8 orang atau 66, 67% memberikan respon baik, dan 1 orang atau 8, 33% memberikan respon cukup. Berdasarkan hasil refleksi tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan sehingga pada siklus II respon peserta pelatihan lebih positif, yaitu 7 orang atau

58, 33% peserta memberikan respon sangat baik, dan 5 orang atau 41, 67% memberikan respon baik. Artinya peningkatan respon peserta pelatihan dalam menganalisis butir soal pada setiap siklus meningkat, yaitu yang sebelumnya 3 orang atau 25% peserta memberikan respon sangat baik meningkat menjadi 7 orang atau 58, 33%, dan sisanya memberikan respon baik.

Berikut ini disajikan diagram pencapaian nilai respon peserta pelatihan terhadap program pelatihan pada setiap siklus.





Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, diketahui bahwa semua indikator keberhasilan pada siklus II sudah tercapai, yaitu  $\geq 90\%$  peserta pelatihan memperoleh nilai minimal 80. Pencapaian tersebut tentunya melalui perbaikan-perbaikan, seperti melakukan observasi terhadap kegiatan peserta dan juga melalui perbaikan dari hasil respon peserta terhadap kegiatan program pelatihan. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan “kemampuan guru matematika SMK menganalisis butir soal dapat ditingkatkan melaluisupervisi akademik teknik pelatihan di Kabupaten Aceh Selatan” diterima. Artinya, dengan menerapkan supervisi akademik teknik pelatihan, kemampuan guru matematika SMKdi Kabupaten Aceh Selatan meningkat.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarikkesimpulan bahwa kemampuan guru matematika SMK menganalisis butir soal dapat ditingkatkan melalui penerapan supervisi akedemik teknik pelatihandi Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan kepada: (1) pengawas sekolah agar bisa menerapkan teknik pelatihan dalam rangka pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa disekolah-sekolah binaannya; (2) kepala sekolah untuk menerapkan teknik pelatihan sebagai salah satu alternatif pelaksanaan supervisi akademik dalam membantu permasalahan-permasalahan guru di sekolahnya; (3) guru yang merupakan subjek penelitian agar menerapkan ilmu

yang telah diperoleh, yaitu melakukan analisis butir soal terhadap soal-soal yang telah dibuat, juga bisa membagikan ilmu yang diperoleh melalui pendidikan sebaya di sekolah masing-masing.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aiken, Lewis R. 1994. *Psychological Testing and Assessment, (Eight Edition)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Dasmala, Asrul. 2012. “Pentingnya Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru”. *Statement*, Vol. 02 No.3 Oktober 2012 h. 81—92.
- Hasanah, Dedeh Sofia. 2010. “Pengaruh Pendidikan Latihan (Diklat) Kemampuan Guru dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasarse-Kecamatan Babakancikao Kabupaten Purwakarta”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 11 No. 2 Oktober 2010 h. 90—105.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2003. *Perencanaan & Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Refika Aditama.
- Nitko, Anthony J. 1996. *Educational Assessment of students (Second Edition)*. Ohio: Merrill an imprint of Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Nuchiyah, Nunu. 2007. “Pelatihan Guru-guru Sekolah Dasar Tentang Pembelajaran Terpadu Melalui Pendekatan Model Tematik di Kecamatan Serang, Kabupaten Serang”. *Jurnal Pendidikan Dasar*, No. 8 Oktober 2007.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Pribadi, Benny A. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi(Implementasi Model ADDIE)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sagala, H. Syaiful. 2013. *Manajemen Strategik: dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, pembuka ruang kreativitas, inovasi dan pemberdayaan potensi sekolah dalam sistem otonomi sekolah*, Cet. VI. Bandung: Alfabeta.
- Saud, Udin Saefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Supervisi Pendidikan Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Bekasi: Binamitra Publishing.
- Utomo, Sugeng. 2011. "Model Pelatihan Step by step Onsite Teacher Training (SSOTT) dan Optimalisasi Kinerja Guru Membelajarkan Matematika di SD". *Jurnal Pendidikan Unidha*. Vol. 2 No. 2.